

ANALISIS ASSESMENT KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA/SMK SE KOTA PONTIANAK

Oleh :

Astrini Eka Putri¹⁾, Hendra Modesta²⁾, Raina Nuraini³⁾, Juwanti⁴⁾, Cindy Aulia⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
email: astriniekap@fkip.untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 3 Maret 2026
Revisi, 10 Maret 2026
Diterima, 20 April 2026
Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Assesment,
Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran Sejarah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, teknik, serta hambatan asesmen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK se-Kota Pontianak. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya asesmen sebagai alat evaluasi yang tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi dan strategi pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada empat sekolah, yaitu SMAN 7, SMAN 8, SMKN 3, dan SMKN 4 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dilaksanakan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, minat, gaya belajar, serta kondisi sosial emosional peserta didik. Asesmen formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran melalui tes lisan, kuis, diskusi, penugasan proyek, hingga pemanfaatan media digital seperti Kahoot dan Quizizz, dengan tujuan memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan siswa. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran atau akhir semester untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui tes tertulis, lisan, maupun proyek. Hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan waktu, kurangnya partisipasi siswa, perbedaan persepsi antar guru, serta keterbatasan sarana dan biaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, namun masih diperlukan strategi inovatif dan dukungan sistematis agar pelaksanaannya *lebih efektif dan menyeluruh*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Astrini Eka Putri
Afiliasi: Universitas Tanjungpura
Email: astriniekap@fkip.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu bagian dalam dunia pendidikan. Pada proses belajar mengajar terdapat satu rangkaian penting Dimana dalam rangkaian tersebut dapat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran disebut dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui

ketercapaian tujuan pembelajaran pada suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran sendiri merupakan rumusan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dan perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran.

Berkaitan dengan itu, tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran sebagai control dalam menentukan kualitas pembelajaran dan batas-

batasnya. Dengan kata lain antara hasil belajar dengan tujuan pembelajaran memiliki hubungan yang erat dan terkait satu sama lain. Pada pemPUObelajaran Sejarah sendiri ada tiga tujuan utama yakni peserta didik diharapkan memiliki kecakapan akademik berbasis *historical thinking*, memiliki sikap Nasionalisme dan memiliki kesadaran Sejarah.

Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran Sejarah melibatkan berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Menurut Aman (Aman, 2011) evaluasi adalah suatu usaha sistematis dan sistematis untuk mengumpulkan, Menyusun, dan mengolah data, informasi, fakta dengan tujuan menyimpulkan kegunaan, makna, nilai dari suatu program. Dalam Upaya pengembangan pada evaluasi pembelajaran, maka diperlukan suatu model evaluasi yang tepat dan dapat menjadi alat ukur ketercapaian tujuan dalam pembelajaran.

Pada kurikulum Merdeka, pendidik diharapkan lebih berfokus pada evaluasi formatif dibandingkan dengan evaluasi sumatif. Hal ini dikarenakan agar hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pada kurikulum ini evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada hasil belajar peserta didik saja, tetapi juga untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pendekatan penilaian/ evaluasi yang perlu dilakukan yaitu, penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

Konsep evaluasi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Sejarah secara umum. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa penting untuk dilakukan kajian mendalam mengenai proses asesment yang digunakan dalam kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah. Hal ini dapat menjadi referensi awal bagi pengembangan model-model evaluasi yang cocok digunakan dalam pembelajaran Sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan asesment kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah di SMA/SMK Se Kota Pontianak. Analisis ini meliputi jenis *assessment* yang digunakan, Teknik pelaksanaan, serta hambatan yang dihadapi oleh guru.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut (Nawawi, 2015, p. 67), penelitian dengan menggunakan metode deskriptif merupakan sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau

melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian dengan melampirkan fakta-fakta dalam penelitian.

Jenis data penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik komunikasi langsung, Teknik observasi, dan Teknik dokumentasi. Pada penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data maka data tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu usaha mengumpulkan dan menyusun data. Setelah data tersusun langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik (Nursalam, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Assesment Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA/SMK Se Kota Pontianak

Menurut Diah selaku guru **SMAN 8 Pontianak** sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa merancang asesmen *sumatif* berdasarkan instrumen penilaian yang berorientasi langsung pada Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP) sebagaimana yang sudah ada dalam kurikulum merdeka. Assesmen tersebut difungsikan sebagai refleksi akhir dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan. Penilaian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan rubrik yang telah dirancang secara spesifik, mencakup kriteria seperti pemahaman konsep, kemandirian, orisinalitas, dalam pengerjaan tugas, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Rubrik tersebut kemudian dilengkapi dengan skala penilaian rinci yang digunakan secara objektif dan konsisten antar peserta didik. Hasil asesmen sumatif tidak hanya dijadikan sebagai dasar penentuan dalam kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik, namun juga sebagai cerminan dari keberhasilan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dan juga sekolah tentunya mengedepankan prinsip transparansi dalam menyampaikan hasil kepada npeserta didik dan orang tua/wali, yang mana mengacu langsung pada indikator dan capaian pembelajaran.

Sementara untuk asesmen *diagnostik* dilaksanakan pada awal proses pembelajaran di **SMAN 8 Pontianak**, sebagai langkah awal untuk memahami kemampuan dasar, gaya belajar, minat, serta hambatan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil angket yang di isi oleh 4 responden guru pun menunjukkan bahwa *assessment diagnostik* menjadi bagian terpenting untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Ibu Diah menyiapkan instrumen seperti tes awal, angket, observasi, dan juga wawancara singkat untuk mengumpulkan data penting terkait kondisi peserta didik. Hasil daei asesmen ini pula yang menjadi

fondasi awal dalam perencanaan pembelajara, termasuk penentuan metode dan media yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Di SMAN 8 Pontianak, guru bahkan melakukan kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling untuk memahami kebutuhan khusus peserta didik dari aspek psikologis, sosial, dan emosional peserta didik. Asesmen diagnostik dibedakan menjadi dua, yaitu kognitif (untuk mengukur kemampuan pengetahuan dasar) dan non-kognitif (untuk memahami motivasi, sikap, dan absensi peserta didik). Apabila terdapat peserta didik yang hasil pendampingan belajar, tugas, remedial, ataupun pendekatan pembelajaran yang lebih personal.

Sementara untuk asesmen *formatif* dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran, dengan cara merumuskan indikator pada Tujuan Pembelajaran (TP). Dalam proses perencanaannya, Ibu Diah menentukan jenis instrumen yang sesuai agar dapat menilai keterampilan dan pengetahuan peserta didik melalui analisis dan diskusi., memungkinkan penilaian keterampilan dan pengetahuan secara bersamaan. Jenis asesmen formatif yang digunakan adalah asesmen formatif yang bersifat interaktif seperti tanya jawab, kuis, dan penugasan yang berbasis proyek. Ibu diah memastikan bahwa asesmen formatif dapat memberikan umpan balik yang dapat juga bermanfaat terhadap perkembangan peserta didik dengan memberikan umpan balik yang jelas dan langsung terkait Tujuan Pembelajaran (TP).

Untuk memotivasi peserta didik tersebut dalam berpartisipasi aktif, Ibu Diah menciptakan suasana belajar yang positif dan menghargai usaha peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan cara menganalisis hasil asesmen untuk mengidentifikasi pemahaman dan kesulitan peserta didik, kemudian dilakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih efektif. Ibu Diah juga memotivasi peserta didik melalui pertanyaan terbuka dan pemberian penghargaan pada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaannya. Asesmen formatif memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran karena dapat meningkatkan arah pembelajaran dan penyesuaian strategi Ibu Diah selaku guru sesuai kebutuhan siswa. Kolaborasi hasil asesmen formatif dilakukan bersama penilaian sumatif, observasi, dan portofolio untuk melihat perkembangan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Ibu Dina selaku guru SMAN 7 Pontianak, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa pelaksanaan asesmen *sumatif* pada pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah tersebut dilakukan di akhir pembelajaran yang mencakup beberapa materi yang digabungkan. Guru mempersiapkan instrumen penilaian, kriteria penilaian, jadwal, dan juga sumber-sumber yang akan digunakan. Asesmen sumatif sangat berkaitan dengan pembelajaran karena berfungsi sebagai evaluasi

pencapaian dari hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Hasil asesmen dapat memberikan informasi penting kepada peserta didik mengenai kemajuan dan kemampuan belajarnya, serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran berikutnya. Ibu Dina menetapkan kriteria ketuntasan belajar minimal, yaitu dengan nilai diatas 75, siswa yang belum mencapai KKM akan diberikan review ulang yang jelas dan terukur untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Penilaian ini tidak hanya berdasarkan nilai ulangan saja, tetapi juga mencakup proyek, sikap saat mengerjakan, kehadiran serta keaktifan peserta didik dikelas. Hasil asesmen sumatif dijadikan sebagai dasar dalam penentuan kenaikan kelas, meskipun guru sejarah bukan wali kelas, informasi hasil belajar disampaikan melalui wali kelas kepada orang tua peserta didik.

Sementara untuk asesmen *diagnostik* menurut **ibu Dina selaku guru SMAN 7 Pontianak** berdasarkan hasil wawancara itu sangat penting untuk mengetahui minat, bakat, serta kemampuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Guru menyiapkan rangkaian pertanyaan baik kognitif maupun yang non-kognitif. Asesmen diagnostik diperlukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh peserta didik, sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang akan diajarkan. Mengetahui modal awal yang dimiliki oleh peserta didik.

Tujuannya yaitu agar asesmen memiliki keterkaitan dengan proses menentukan rancangan pembelajaran dan tujuan pembelajaran (TP). Asesmen kognitif digubakan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik terhadap materi yang diajarkan, yang mana biasanya dilakukan dengan pertanyaan pemantik diawal pembelajaran. Sementara itu, asesmen non-kognitif dilakukan melalui observasi, diskusi formal, ataupun kuesioner dengan tujuan untuk mengetahui motivasi, sikap, dan kondisi emosional peserta didik. Dengan dua bentuk dari asesmen tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang utuh dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Kemudian untuk informasi tambahan itu diperoleh melalui observasi terhadap gaya belajar peserta didik, kerja sama, motivasi, dan kondisi sosial-emosional peserta didik. Perlakuan khusus juga diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan, seperti pemberian materi tambahan diluar jam pembelajaran. Dan guru juga dapat mengelompokkan peserta didik berdasarkan minat dan bakat yang mereka miliki untuk menyusun pendekatan belajar yang lebih tepat untuk digunakan.

Menurut Ibu Dina selaku guru SMAN 7 Pontianak yang sesuai dengan hasil wawancara, bahwa dalam pelaksanaan asesmen *Formatif*, guru juga merancang asesmen dengan terlebih dahulu memahami Capaian Pembelajaran (CP) dan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik dan terukur. Guru mempertimbangkan

karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar dan kebutuhan khusus, agar asesmen relevan dan adil. Penilaian lebih di fokuskan pada soal-soal esai yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kritis, dan bukan hanya sekedar hafalan. Guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa asesmen formatif ini dapat berpengaruh terhadap penilaian akhir, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti setiap tahap yang diikuti. Jika hasil asesmen formatif menunjukkannya sebagian siswa yang mencapai KKM, maka guru akan memberikan penguatan materi kepada yang belum memahami, dan menanyakan secara langsung letak kesulitannya.

Guru juga mengkolaborasi hasil asesmen formatif dengan berbagai metode seperti kahoot, Quizizz, maupun permainan edukatif seperti gaplek untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bisa menyenangkan, meskipun dibatasi oleh waktu. Dengan strategi tersebut Bu Dina berupaya menciptakan pembelajaran yang akan lebih bermakna dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Menurut Ibu Meydita selaku guru SMKN 4 Pontianak, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa dalam pelaksanaan asesmen *sumatif*, Ibu Meydita merancang dengan merumuskan tujuan asesmen, memilih dan menyusun instrumen penilaian, menentukan kriteria penilaian, serta melaksanakan dan menganalisis hasilnya. Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran, dan membantu guru memberikan umpan balik terhadap perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Kriteria keberhasilan siswa dilihat dari Capaian Pembelajaran (CP) dan Standar Kompetensi (SK), misalnya apakah nilai peserta didik telah mencapai angka minimal 75. Penilaian dilakukan baik secara tertulis maupun secara lisan. Keduanya digunakan secara terpadu, misalnya peserta didik diminta untuk menjelaskan secara lisan isi dari tulisan mereka. Aspek yang dinilai meliputi penguasaan materi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengembangkan materi sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP). Hasil asesmen sumatif digunakan sebagai pertimbangan utama dalam kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik bersama dengan faktor lain seperti sikap, keterampilan, kehadiran, dan partisipasi yang dianalisis secara menyeluruh. Kemudian nilai akhir nantinya akan dimasukkan kedalam aplikasi rapor digital yang juga memuat deskripsi capaian pembelajaran peserta didik, serta proses penyampaian kepada orang tua/wali dilakukan oleh wali.

Menurut Ibu Meydita selaku guru SMKN 4 Pontianak, yang sesuai dengan hasil wawancara bahwa pelaksanaan asesmen *diagnostik* dilakukan setiap awal tahun ajaran dengan mempersiapkan buku agenda yang berisi nama dan data nama peserta didik. Asesmen ini dilakukan melalui sesi

perkenalan, kemudian berlanjut dengan pembicaraan yang mendalam kepada peserta didik tentang latar belakangnya, kondisi keluarga, serta pengalaman mereka terhadap pelajaran sejarah sebelumnya yang mereka pelajari sewaktu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bentuk dari asesmen diagnostik memadukan pendekatan kognitif (menanyakan materi sejarah yang diingat dari SMP) dan kognitif (memahami kondisi emosional dan sosial peserta didik). Guru juga berkomunikasi dengan guru BK untuk memahami lebih lanjut kondisi khusus peserta didik. Strategi pemetaan belajar dilakukan dengan pendekatan individual dan kerja sama teman sebaya yang lebih memahami pembelajaran.

Ibu Meydita juga menggunakan Kahoot sebagai alat bantu untuk mengetahui gaya belajar siswa. Fokus utama Ibu Meydita dalam asesmen diagnostik adalah mengetahui kebutuhan, minat, dan potensi belajar peserta didik. Hasil asesmen membantu guru dalam merancang metode dan media pembelajaran yang tepat, termasuk rencana penggunaan media seperti *Virtual Reality (VR)*. Interpretasi hasil asesmen dilakukan dengan memberikan dukungan yang sesuai, seperti pembelajaran remedial dan pendekatan individual, meskipun diakui ada tantangan karena jumlah peserta didik yang cukup besar dalam satu kelas.

Menurut Ibu Meydita selaku guru SMKN 4 Pontianak, sesuai dengan hasil wawancara bahwa, dalam pelaksanaan *asesmen formatif*, Ibu Meydita sebagai guru pengampu mata pelajaran sejarah di SMK 4 Pontianak merancang asesmen dengan mengidentifikasi terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang dicapai, kemudian memilih metode asesmen yang relevan dan efektif yang digunakan pada kelas. Jenis asesmen yang paling sering digunakan adalah tes lisan, karena guru dapat langsung mengetahui pemahaman konsep peserta didik dan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan materi sejarah.

Umpan balik yang diberikan berasal dari hasil tes lisan tersebut, dimana guru dapat mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik secara langsung. Untuk memotivasi peserta didik, Ibu Meydita memulai dengan pendekatan personal seperti siraman rohani, memberikan waktu belajar, dan tidak menekankan hafalan, dan peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan apa yang mereka kuasai. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari kegiatan pembelajaran dan menganalisisnya dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik. Dampak asesmen yang dirasakan ketika Ibu Meydita diminta menyiapkan peserta didik untuk ikut lomba seperti LCC (Lomba Cerdas Cermat), karena data data hasil tes lisan yang telah dilakukan mencerminkan kemampuan publik speaking dan penguasaan materi. Kolaborasi hasil asesmen formatif dilakukan dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan peserta didik, mengidentifikasi pola kesalahan, dan menyesuaikan

metode belajar seperti bernyanyi atau diskusi kelompok.

Menurut Bapak Riski selaku guru SMKN 3 Pontianak, sesuai dengan hasil wawancara bahwa dalam pelaksanaan asesmen *sumatif* dilaksanakan secara terpola diakhir semester. Pelaksanaannya sempat menggunakan platform digital seperti google form, namun karena kendala biaya, asesmen kembali dilaksanakan secara manual atau tertulis. Guru memiliki keleluasaan dalam melaksanakan asesmen *sumatif*, termasuk pada tengah semester, sesuai dengan kondisi kelas yang diampunya. Misalnya, guru sejarah mengajar hingga 10 kelas, sehingga pengelolaan asesmen memerlukan penyesuaian yang cukup besar. Meskipun demikian, asesmen *sumatif* tetap menjadi evaluasi utama pencapaian hasil belajar peserta didik. Pihak sekolah hanya menjadwalkan asesmen secara umum (tengah dan di akhir semester). Dan pelaksanaannya dikembalikan kepada guru masing-masing. Sistem tersebut memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih waktu dan metode asesmen yang sesuai dengan kondisi dikelas.

Menurut Bapak Riski selaku guru SMKN 3 Pontianak, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bahwa dalam pelaksanaan *asesmen formatif*, Bapak Riski melaksanakannya setelah sub materi selesai, namun tidak langsung diberikan setiap selesai penyampaian materi, melainkan dilakukan sekitar sebulan sekali. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan waktu dan kondisi penyampaian materi.

Tujuan dari asesmen *formatif* adalah untuk mengetahui kelemahan dari peserta didik dalam memahami materi, sehingga Bapak Riski dapat memberikan tindak lanjut yang tepat sebelum asesmen *sumatif*. Bapak Riski juga menekankan kepada siswa bahwa asesmen ini bukan hanya soal nilai, melainkan untuk melatih dan mengetahui dimana letak kelemahan mereka agar bisa diperbaiki di akhir pembelajaran. Asesmen *formatif* ini berperan penting sebagai alat pemantauan perkembangan belajar dan sebagai dasar perbaikan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan dalam pelaksanaan asesmen *diagnostik*, Bapak Riski selaku guru SMKN 3 Pontianak melaksanakannya di awal pembelajaran untuk mengetahui karakteristik peserta didik, seperti preferensi terhadap media dan metode belajar. Hal ini dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dan merata bagi seluruh peserta didik. Menurut Bapak Riski, pelaksanaan *diagnostik* sangat penting terutama di kelas 10. Misalnya, guru mencoba bertanya kepada peserta didik mengenai pengertian sejarah dan mengamati respon mereka, ada peserta didik yang sudah memahami berdasarkan pembelajaran sebelumnya, namun ada pula yang masih meraba dan belajar. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memperhatikan karakter dan pemahaman mereka yang beragam. Pendekatan

dilakukan dengan tujuan agar proses belajar bisa disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara individu, mengingat adanya perbedaan latar belakang dan kesiapan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dari semua sekolah (SMAN 8, SMAN 7, SMKN 4, SMKN 3 Pontianak) tersebut, ternyata persamaan asesmen *diagnostik* dari semua sekolah yang diwawancarai, bahwa diseluruh sekolah dilaksanakan pada awal tahun ajaran atau pada awal pembelajaran dimulai. Tujuan agar bisa mengetahui kemampuan awal, minat, bakat, gaya belajar, serta kondisi sosial emosional peserta didik. Instrumen yang digunakan bervariasi, meliputi tes awal, pertanyaan pemantik, angket, observasi, dan wawancara singkat. Pendekatan ini memadukan aspek kognitif, seperti pengetahuan awal tentang sejarah, dan aspek non-kognitif, seperti motivasi serta sikap siswa. Hasil asesmen ini dimanfaatkan guru-guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, menyesuaikan metode dan media dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Sedangkan persamaan asesmen *formatif* berdasarkan hasil wawancara dari semua sekolah (SMAN 8, SMAN 7, SMKN 4, SMKN 3 Pontianak) yaitu dilaksanakan secara berkala selama proses pembelajaran. Meskipun frekuensinya bervariasi, ada yang dilakukan setiap selesai sub-materi, namun ada juga yang sebulan sekali. Tujuannya adalah supaya tetap sama, yaitu memantau perkembangan belajar, memberikan umpan balik, dan mengidentifikasi kesulitan siswa sebelum asesmen *sumatif*. Metode yang digunakan ada beberapa, mulai dari tes lisan, kuis, tanya jawab, hingga penugasan berbasis proyek dan permainan edukatif seperti kahoot dan quizizz. Dalam pelaksanaannya, guru-guru lebih banyak memberikan soal berbentuk analisis ataupun esai untuk melatih berpikir kritis dibandingkan sekadar menguji hafalan. Hasil asesmen *formatif* digunakan sebagai bahan perbaikan strategi pembelajaran, termasuk pemberian penguatan materi bagi siswa yang belum mencapai KKM.

Dan berdasarkan hasil wawancara dari semua sekolah (SMAN 8, SMAN 7, SMKN 4, SMKN 3 Pontianak), untuk persamaan asesmen *sumatif*, yaitu dilaksanakan diakhir pembelajaran atau akhir semester, dan di beberapa sekolah juga dilakukan pada tengah semester. Asesmen ini berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang tertuang dalam Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Bentuk asesmen *sumatif* meliputi tes tertulis, tes lisan, proyek, portofolio, serta penilaian sikap. Setiap sekolah menetapkan kriteria keberhasilan yang jelas, umumnya KKM lebih dari 75, dan hasil penilaian ini dikombinasikan dengan aspek non-akademik seperti kehadiran, partisipasi, dan juga sikap dari peserta didik. Hasil akhir yang digunakan sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan, serta sebagai bahan evaluasi pembelajaran berikutnya.

Teknik Assesment Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA/SMK se Kota Pontianak

Berdasarkan keterangan ibu dina guru SMAN 7 potianak tentang Teknik Assesment formatif Sebelum merancang Asesmen formatif, Ibu Dina memastikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sudah jelas dan terukur. Tujuan ini menjadi landasan untuk menentukan teknik asesmen yang tepat dan relevan dengan capaian belajar yang diharapkan Ibu Dina menggunakan berbagai bentuk teknik asesmen formatif untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa secara berkelanjutan seperti , seperti observasi, tes tertulis, penugasan atau proyek, dan portofolio. Dalam memilih teknik asesmen, Ibu Dina mempertimbangkan keberagaman gaya belajar dan minat siswa. Misalnya, tidak semua siswa cocok dengan soal pilihan ganda atau tes singkat, sehingga ia lebih mengarah pada soal essay yang mengasah kemampuan analisis dan pemahaman konsep. Ibu Dina lebih banyak menggunakan soal essay (5–10 soal tiap tes formatif) untuk menilai pemahaman kritis siswa. Soal-soal tersebut menghindari hafalan dan memfokuskan pada kemampuan siswa menguraikan materi, sehingga hasilnya bisa menjadi indikator pencapaian tujuan pembelajaran secara nyata. Untuk meningkatkan keaktifan dan variasi, Ibu Dina mengombinasikan teknik essay dengan media pembelajaran digital dan permainan edukatif seperti Kahoot,quiziz, selain itu juga ibu dina pernah menerapkan Teknik dengan bermain gapplek, sehingga kelas tetap hidup dan siswa terlibat penuh.

Sementara itu, di SMKN 4 Pontianak Teknik Assesment Sumatif yang digunakan dimulai dengan perumusan tujuan assessment yang jelas, pemilihan serta penyusunan instrumen penilaian yang sesuai, dan penentuan kriteria ketuntasan belajar, seperti nilai minimal 75. Pelaksanaan assessment dilakukan melalui tes tertulis yang kemudian dilengkapi dengan komunikasi hasil secara lisan, sehingga siswa dapat menjelaskan dan mengembangkan materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Hasil assessment harus mencerminkan pencapaian siswa secara menyeluruh dan objektif, memberikan gambaran pencapaian akhir yang menjadi pertimbangan utama untuk promosi kelas atau kelulusan. Penilaian sumatif diintegrasikan secara komprehensif dalam aplikasi rapor yang memuat nilai dan deskripsi capaian siswa, sehingga guru mata pelajaran tidak perlu mengkomunikasikan nilai secara langsung karena telah tersedia secara transparan bagi wali kelas dan pihak sekolah melalui rapat koordinasi. Dengan teknik ini, hasil assessment sumatif berfungsi efektif sebagai evaluasi akhir sekaligus dasar dalam merancang pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya di SMKN 4 Pontianak Teknik assessment diagnostik yang dilakukan dimulai dengan pengumpulan data siswa secara menyeluruh

melalui buku agenda yang berisi informasi lengkap seperti nama, alamat, kondisi keluarga, dan latar belakang pribadi. Pada awal pembelajaran sejarah, guru melakukan sesi perkenalan dan wawancara personal untuk menggali minat, potensi, serta pengetahuan awal siswa, termasuk materi sejarah yang pernah dipelajari sebelumnya. Selain itu, komunikasi intensif dengan guru BK membantu memahami kondisi emosional dan kendala belajar siswa. Teknik observasi dan pendekatan personal secara langsung digunakan untuk mengetahui kesiapan belajar dan karakteristik siswa, termasuk melalui interaksi seperti tanya jawab dan penggunaan media interaktif seperti Kahoot sebagai bagian dari penilaian awal.

Guru juga menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan siswa yang cepat menangkap materi untuk membantu teman yang kesulitan. Data hasil assessment diagnostik ini menjadi dasar penting dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tiap siswa, serta menentukan strategi dukungan dan remedial yang tepat, meskipun jumlah siswa yang banyak menjadi tantangan dalam pemberian perhatian individual secara maksimal. Guru hendaknya memahami kebutuhan belajar dan kondisi sosial siswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan inklusif.

Menurut Ibu Meydita selaku guru SMKN 4 Pontianak Teknik assessment formatif yang digunakan diawali dengan identifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian memilih metode asesmen yang relevan dan efektif untuk kelas, seperti tes lisan guna mengukur pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi siswa dalam materi sejarah.

Tes lisan ini selain membantu guru mengetahui perkembangan dan tingkat penguasaan siswa, juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tanpa tekanan hafalan secara ketat, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Data yang dikumpulkan selama pembelajaran dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selanjutnya guru memperhatikan pola kesalahan yang muncul, misalnya kesulitan mengingat tanggal atau fakta sejarah, dan menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif seperti pengelompokan siswa dan penggunaan metode bernyanyi agar siswa lebih mudah mengingat materi tanpa menghafal. Keterbatasan waktu dan banyaknya siswa menjadi tantangan, sehingga teknik diskusi kelompok dan tes lisan difokuskan untuk mengoptimalkan pemantauan perkembangan individual siswa. Melalui pendekatan ini, assessment formatif tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pengembangan kemampuan siswa secara holistik dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dari semua sekolah (SMAN 8, SMAN 7, SMKN 4, SMKN 3 Pontianak) tersebut, ternyata persamaan Teknik

asesmen diagnostik dari semua sekolah yang diwawancarai, bahwa Teknik asesmen diagnostik yang diterapkan di berbagai sekolah menunjukkan kesamaan dalam pendekatan untuk mengenal karakteristik awal siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif. Guru-guru biasanya menggunakan serangkaian tes atau pertanyaan awal yang bertujuan mengukur kemampuan dasar dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Selain itu, observasi langsung, wawancara, tanya jawab, serta penggunaan kuesioner juga menjadi metode penting untuk menggali motivasi, sikap, kondisi emosional, minat, dan latar belakang sosial siswa. Data hasil asesmen ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan inklusif. Pelaksanaan asesmen diagnostik umumnya dilakukan di awal pembelajaran, baik melalui tes tertulis maupun interaksi langsung dengan siswa. Hasil yang diperoleh juga dipakai untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran lebih lanjut, seperti pemberian dukungan khusus, remedial, atau pengelompokan siswa berdasarkan potensi dan kebutuhan belajar. Dengan pendekatan ini, guru dapat terus memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran secara tepat demi meningkatkan keberhasilan belajar.

Sedangkan persamaan Teknik asesmen formatif berdasarkan hasil wawancara dari semua sekolah (SMAN 8, SMAN 7, SMKN 4, SMKN 3 Pontianak) yaitu Teknik asesmen formatif yang diaplikasikan di berbagai sekolah memiliki kesamaan dalam penggunaannya untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang paling umum dipakai meliputi tes lisan, observasi langsung terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa, pemberian tugas berupa soal essay yang menuntut analisis mendalam, serta penggunaan media interaktif seperti kuis digital (contoh: Quizizz dan Kahoot) yang juga berfungsi sebagai sarana motivasi belajar. Selain itu, diskusi kelompok dan kegiatan pembelajaran yang kreatif juga menjadi bagian dari teknik yang diterapkan untuk menjaga keterlibatan dan minat siswa. Hasil dari asesmen formatif ini digunakan sebagai umpan balik yang berguna untuk merancang dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara optimal. Dengan demikian, asesmen formatif tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga instrumen penting dalam proses pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dari semua sekolah (SMAN 8, SMAN 7, SMKN 4, SMKN 3 Pontianak), untuk persamaan Teknik asesmen sumatif, yaitu sekolah menunjukkan keseragaman

dalam pelaksanaan evaluasi akhir yang bertujuan mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara komprehensif. Pelaksanaan asesmen ini biasanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti akhir semester, dan melibatkan penyusunan instrumen yang disesuaikan dengan tujuan dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Instrumen tersebut sering berupa tes tertulis yang hasilnya dianalisis untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa berdasarkan kriteria tertentu, seperti nilai minimal yang harus dicapai. Selain penilaian tertulis, beberapa guru juga melengkapi asesmen sumatif dengan diskusi atau presentasi hasil kerja siswa untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam. Data hasil asesmen sumatif kemudian digunakan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan akademik, termasuk penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Di beberapa sekolah, pelaksanaan asesmen ini dapat dilakukan secara manual maupun dengan dukungan teknologi, dan hasilnya diintegrasikan dalam sistem raport digital agar nilai dan deskripsi capaian siswa dapat dengan mudah dipantau oleh guru, wali kelas, dan pihak sekolah. Kesamaan dalam teknik asesmen sumatif ini memperlihatkan komitmen sekolah-sekolah untuk menjalankan evaluasi yang objektif, transparan, dan menyeluruh demi meningkatkan mutu pembelajaran.

Hambatan dalam Pelaksanaan Asesment Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA/SMK se Kota Pontianak

Kurikulum Merdeka merupakan suatu inovasi yang membawa perubahan yang baru terhadap Pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan pada penguatan karakter dalam pembelajaran yang berbasis pada profil pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya assessment juga memiliki peran yang sangat penting sebagai alat ukur perkembangan dan pengetahuan terhadap Capaian Pembelajaran (CP). Ada tiga bentuk assessment yang menjadi aspek penting dalam kurikulum Merdeka yaitu assessment diagnostik, formatif dan sumatif. Assessment diagnostik merupakan penilaian yang mengungkapkan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran terhadap penguasaan materi yang telah disampaikan. Assessment ini bertujuan memberikan evaluasi serta mengkategorikan atau mengelompokkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. (Darise & Darise, 2023). Asesment Formatif merupakan penilaian yang dirancang untuk mengawasi dan memperbaiki serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Assessment ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dan hambatan yang mereka hadapi dan juga untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta menjadi umpan balik bagi peserta didik (Darwin et al., 2023). Asesment sumatif dilakukan bertujuan untuk memastikan tujuan pembelajaran (TP) peserta didik. Penilaian ini dilakukan pada akhir pembelajaran atau akhir

semester yang bertujuan untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik dan menentukan nilai untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditentukan untuk kenaikan kelas atau tingkatan semester (Darwin et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang telah dilakukan (SMKN 3 Pontianak, SMAN 10 Pontianak, SMAN 8 Pontianak, SMKN 4 Pontianak dan SMAN 10 Pontianak), terdapat hambatan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam pelaksanaan assessment.

1. Hambatan Pelaksanaan Asesment Diagnostik

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SMK 3 Pontianak dengan bapak Riski selaku guru Sejarah yang menyebutkan bahwa pelaksanaan assessment yang diserahkan atau dikembalikan kepada masing-masing guru. Hal tersebut juga menjadi hambatan. Asesmen diagnostik merupakan Langkah awal yang harus dilakukan sebelum memulai pembelajaran tujuannya Adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan peserta didik, keterampilan yang dimiliki peserta didik, minat dan bakat peserta didik, serta memberikan motivasi. Namun, dalam pelaksanaan asesmen diagnostic yang telah dilakukan tidak berjalan secara optimal dan tersistematis.

Pak Riski, guru Sejarah Di SMK Negeri 3 Pontianak, menyebutkan bahwa pelaksanaan assessment yang dilakukan diserahkan Kembali kepada masing-masing guru. Sehingga dalam pelaksanaannya metode yang digunakan beragam, mulai dari tes tertulis singkat, tanya jawab di kelas, hingga diskusi kelompok serta menggunakan perangkat yang android seperti google form. Karena beragam variasi metode yang digunakan sehingga data yang dihasilkan data cukup sulit untuk disatukan dan dianalisis secara menyeluruh di tingkat sekolah. Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan waktu dalam melaksanakan asesmen yang menyeluruh, karena jadwal pembelajaran yang padat. Dalam pelaksanaan asesmen juga membutuhkan waktu yang cukup agar proses assessment yang dilakukan dapat tercapai dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Bu Dina, Guru Sejarah di SMA Negeri 7 Pontianak, mengungkapkan bahwa asesmen diagnostik sangat penting untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan kemampuan awal dan minat yang dimiliki oleh siswa. Namun, sayangnya pada proses pelaksanaan seringkali dilakukan secara singkat. Sehingga data yang didapatkan kurang relevan dan sesuai. Terutama dalam menggali aspek non-kognitif seperti motivasi belajar dan kondisi psikologis siswa, guru membutuhkan waktu yang lebih panjang, yang tidak selalu tersedia.

Di SMA Negeri 8 Pontianak, Ibu Diah menyebutkan bahwa tantangan serta hambatan yang dihadapi Adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pelaksanaan assessment diagnostik. Assessment yang dilakukan Adalah menggunakan

angket dengan perangkat android, google form sehingga ada beberapa siswa mengisi angket atau menjawab pertanyaan secara asal-asalan, hal ini juga menyebabkan kuarangnya peran dan keseriusan siswa dalam mengikuti assessment yang dilaksanakan. Dalam melaksanakan assessment dibutuhkan waktu yang cukup Selain itu, analisis hasil asesmen memerlukan waktu tambahan yang tidak selalu dapat terisi mengingat guru harus mempersiapkan materi dan kegiatan belajar lainnya.

Menurut Ibu Meydita, Selaku Guru Sejarah di SMK Negeri 4 Pontianak menyebutkan bahwa jumlah siswa yang lumayan banyak dalam satu kelas yang mencapai 36 orang, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Guru berusaha untuk melakukan assessment diagnostic guna untuk mengetahui dan mengenali bagaimana kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa, membutuhkan waktu yang cukup untuk memberikan perhatian kepada siswa secara individu.

Waka Kurikulum, SMA Negeri 10 Pontianak mengatakan bahwa dengan adanya perbedaan pendapat antar guru terhadap tujuan dan bentuk assessment diagnostic. Hal ini juga dapat menyebabkan hasil dari assessment terbilang cukup sulit untuk dibandingkan antar kelas karena Sebagian dari guru berfokus pada tes kognitif, sedangkan Sebagian guru juga ada yang lebih menakan pada sikap dan minat yang dimiliki siswa, sehingga data awal yang diperoleh tidak sama dan sesuai. Hambatan dan tantangan yang dihadapi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan assessment diagnostic masih ditentukan oleh berbagai factor yang menjadi hambatan yang dihadapi mulai dari waktu, kurangnya partisipasi peserta didik hingga perbedaan persepsi guru.

2. Hambatan Pelaksanaan Asesment Formatif

Assessment formatif dilakukan selama proses pembelajaran hal ini bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada guru maupun peserta didik. Tujuan utama dari assessment formatif adalah untuk memastikan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan materi yang dipelajari ataupun sudah dipelajari sebelumnya dan menyesuaikan bagaimana strategi yang digunakan selama proses pembelajaran. Namun, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan yang dihadapi.

Di SMK Negeri 3 Pontianak, Bapak Riski selaku Guru Sejarah, menyampaikan bahwa pelaksanaan assessment formatif yang biasanya dilakukan pada akhir pemaparan materi atau submateri. Namun, pada proses pelaksanaannya tidak dilakukan hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, sehingga pelaksanaan assessment formatif sering tertunda dan informasi yang diperoleh kurang relevan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Bu Dina di SMA Negeri 7 Pontianak menyebutkan bahwa dengan memanfaatkan berbagai metode asesmen formatif, mulai dari soal esai, kuis

dengan menggunakan platform seperti Kahoot dan Quiziz, hingga diskusi kelompok. Meskipun variasi metode ini membantu menjaga minat siswa, buk Dina juga mengakui bahwa siswa cenderung merasa bosan dengan metode yang digunakan hanya satu metode yang dilakukan secara berkala. Namun, disisi lain pelaksanaannya juga membutuhkan waktu Di sisi lain, soal esai memerlukan waktu lama untuk dikoreksi, sehingga jumlah soal terpaksa dibatasi.

Di SMA Negeri 8 Pontianak, Ibu Diah mengatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi seperti rendahnya partisipasi aktif siswa dalam asesmen formatif. Siswa yang pasif juga mempengaruhi proses penilaian tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan kelas. Misalnya dengan memberi umpan balik secara cepat, padahal umpan balik yang tepat waktu sangat penting untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan.

Menurut Ibu Meydita, Guru Sejarah di SMK Negeri 4 Pontianak, lebih memilih menggunakan tes lisan sebagai salah satu bentuk asesmen formatif. Menurutnya, dengan menggunakan metode ini dikarenakan dapat menilai kemampuan dalam pemahaman konsep terhadap kemampuan komunikasi siswa. Namun, jika menggunakan tes lisan waktu yang diperlukan lumayan cukup lama, apalagi jika jumlah siswa dalam kelas besar. Hal ini membuat guru harus memilih antara menilai semua siswa secara singkat atau menilai sebagian siswa dengan lebih mendalam.

3. Hambatan Pelaksanaan Asesment Sumatif

Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran, biasanya pada akhir semester atau akhir tahun ajaran, tujuannya untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Hasilnya digunakan sebagai dasar penentuan nilai akhir, kenaikan kelas, atau izin. Namun, pelaksanaannya juga memiliki tantangan tersendiri. Di SMK Negeri 3 Pontianak, Bapak Riski Guru Sejarah, menjelaskan bahwa sekolah pada tahun sebelumnya menggunakan perangkat android seperti Google Form untuk melaksanakan asesmen sumatif, tetapi kemudian metode ini tidak digunakan lagi dikarenakan keterbatasan biaya dan sarana yang kurang memadai. Sehingga sekolah Kembali menggunakan tes manual atau tes tertulis serta memerlukan waktu yang cukup.

Bu Dina di SMA Negeri 7 Pontianak, mengatakan bahwa siswa ada Sebagian siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga siswa yang belum mencapai kriteria tersebut memerlukan pembelajaran tambahan atau remedial. Proses remedial ini memakan waktu dan tenaga, terutama bila jumlah siswa yang belum tuntas cukup banyak. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang juga harus mempersiapkan pembelajaran untuk siswa lain. Di SMA Negeri 8 Pontianak, Ibu Diah, menyampaikan bahwa meskipun sudah menggunakan rubrik penilaian yang rinci, tetap ada perbedaan persepsi antar guru dalam

menilai. Hal ini mengakibatkan kriteria penilaian belum sepenuhnya seragam, yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan antar kelas.

Ibu Meydita Guru Sejarah di SMK Negeri 4 Pontianak mengatakan bahwa dengan menggunakan penilaian kognitif dan menggabungkan penilaian kognitif dengan aspek sikap, keterampilan, dan kemampuan siswa. Penilaian holistik juga memakan waktu, tenaga dan koordinasi yang lebih intensif. Waka Kurikulum SMA Negeri 10 Pontianak juga mengungkapkan dengan adanya perbedaan persepsi antar guru terkait dengan bentuk dan kriteria asesmen sumatif. Hal ini membuat standar penilaian di sekolah menjadi kurang seragam, sehingga siswa di kelas yang berbeda dapat dinilai dengan standar yang berbeda. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa asesmen sumatif menghadapi kendala pada aspek fasilitas, biaya, waktu, perbedaan persepsi penilaian, dan kompleksitas penilaian holistik.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan assesment sumatif yang dilakukan oleh empat guru di sekolah yang berbeda menunjukkan bahwa dalam perancangannya harus berdasarkan instrumen penilaian yang berorientasi langsung pada Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran. Hasil asesment sumatif dapat memberikan informasi penting kepada peserta didik mengenai kemajuan dan kemampuan belajarnya. Hal ini juga dapat membantu guru memberikan umpan balik terhadap perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Pelaksanaan Asesment Formatif Asesment ini dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran dengan cara merumuskan indikator pada Tujuan Pembelajaran, dalam hal ini menentukan jenis instrumen yang sesuai agar dapat menilai keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Guru juga mengkolaborasi hasil asesment formatif dengan berbagai media pembelajaran seperti Kahoot, Quizizz atau permainan edukatif lainnya. Selain itu jenis assesment lisan dan tulisan juga tetap dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik dan kemampuan dalam berkomunikasi.

Pelaksanaan Assesment Diagnostik Assesment diagnostik menjadi langkah pertama untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik, selain itu assesment diagnostik juga dapat mengetahui gaya belajar, minat dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru dapat menyiapkan rangkaian pertanyaan baik kognitif maupun non kognitif. Dalam hal ini pun guru juga akan lebih siap dan tau model atau metode yang akan diterapkan untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan Hasil wawancara di (SMKN 3 Pontianak, SMAN 10 Pontianak, SMAN 8 Pontianak, SMKN 4 Pontianak dan SMAN 10 Pontianak) di Kota Pontianak, menunjukkan bahwa adanya

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan assessment dalam kurikulum Merdeka. Mulai dari keterbatasan waktu kurangnya partisipasi siswa, berbeda persepsi guru terhadap assessment dalam kurikulum Merdeka, serta sarana yang kurang memadai dalam mendukung proses pelaksanaan assessment. Hambatan ini muncul baik pada asesmen diagnostik, formatif, maupun sumatif. Meskipun demikian, guru telah berupaya mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi, dengan menggunakan metode kreatif, memanfaatkan teknologi, dan melakukan pendekatan pribadi kepada siswa. Yang bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan assessment berjalan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan dan sesuai dengan kriteria dari kurikulum Merdeka

5. REFERENSI

- Ahmad Fauzi, L. N. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 272-283.
- Anizar dan Sardin. 2023. *Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka dan Pemanfaatan Hasil Penilaiannya*. Penerbit Edupedia Publisher: Jawa Barat
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Among, 2021. *Kurikulum Merdeka: Pengertian, Karakteristik, dan Strategi Pengembangan*. <https://www.amongguru.com/kurikulum-MERDEKA-pengertian-karakteristik-dan-strategi-pengembangan/>
- Armiyati, Laely, and Leo Agung. 2023. "The Assessment of History Learning in Implementation of Kurikulum Merdeka." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8(1): 204-12. doi:10.36526/santhet.v8i1.3340.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darise, G N, and I W Darise. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Fase E Di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 17: 169-81. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/2368> %0A<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/download/2368/1572>.
- Darwin, David, Endry Boeriswati, and Fathiaty Murtadho. 2023. "Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12(2): 25. doi:10.31000/lgrm.v12i2.8639.
- Fabrudin.2020. *Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP)*. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol 8: ISSN 2337-4713
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: PT. Grasindo
- Kemendikburistek, 2021, *Kurikulum Merdeka Sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d 2024.*, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Nasution,S. (1986). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333-345. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>
- Nugroho, F., Fauzi, A. A., & Farras, F. (2025). Pemanfaatan Kahoot dan Quizizz Sebagai Alat Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Belajar di SMAN 1 Parittiga. *Neptunus : Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi Volume.*, 3(1), 250-255.
- Raysa, A., & Mustika, D. (2024). Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 53-61. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.580>
- Susanti, A. (2025). Asesmen Diagnostik Pendidikan Pancasila dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas IV SDN 64 Bengkulu Tengah. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(1), 63-71. <https://doi.org/10.33369/pgsd.18.1.63-71>